

Peningkatan Pembelajaran Menulis Karangan Persuasi Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Contoh

Ihramsari Akidah¹

¹Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia

¹ihramsari.akidah@umi.ac.id

Abstrak

Menulis sebagai kegiatan produktif pada siswa SMA dapat memberikan banyak manfaat, seperti mengembangkan kreativitas, menanamkan keberanian dan percaya diri, menata dan menjernihkan pikiran, cara berpikir, kecerdasan, dan kepekaan emosi siswa. Banyaknya manfaat dapat diperoleh dalam pembelajaran menulis, selayaknya kegiatan menulis tersebut menjadi salah satu kegiatan yang disukai siswa. peneliti memiliki ide untuk melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Pembelajaran Menulis Karangan Persuasi dengan Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Contoh (Example Non Examples) Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Awangpone Kab. Bone". Masalah tersebut dikaji untuk mengatasi permasalahan pembelajaran menulis karangan persuasi di kelas X SMA Negeri 1 Awangpone yang dikategorikan rendah. Jenis penelitian tersebut termasuk penelitian tindakan kelas (Class room action research) yang bertujuan meningkatkan pembelajaran menulis karangan persuasi dengan menerapkan model pembelajaran berbasis contoh (example non examples) siswa kelas X SMA Negeri 1 Awangpone Kab. Bone. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing siklus dilakukan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus II dilakukan sebagai pelaksanaan tindakan yang merupakan perbaikan pembelajaran dari siklus I. Hasil penelitian ini juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam proses pembelajaran maupun dalam hasil pembelajaran. Suasana kelas tampak kondusif dan siswa tampak lebih antusias dan termotivasi mengikuti pembelajaran, saling bekerjasama dalam kelompok dan tampak aktif dalam menulis karangan persuasi Hasil penelitian ini memberikan penguatan terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya walaupun pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan media pembelajaran secara umum.

Kata Kunci : Peningkatan, Menulis Persuasi, Berbasis Contoh

Abstract

Writing as a productive activity for high school students can provide many benefits, such as developing creativity, instilling courage and self-confidence, organizing and clarifying thoughts, ways of thinking, intelligence, and emotional sensitivity of students. The many benefits can be obtained in learning to write, the writing activity should be one of the activities that students like. The researcher has an idea to conduct research with the title "Improving the Learning of Writing Persuasion Essay by Applying Example-Based Learning Model (Example Non Examples) Class X Students of SMA Negeri 1 Awangpone Kab. Bone ". The problem was examined to overcome the problem of learning to write persuasion in class X SMA Negeri 1 Awangpone which is categorized as low. This type of research includes Classroom Action Research which aims to improve the learning of writing persuasion writing by applying an example-based learning model (example non examples) of class X students of SMA Negeri 1 Awangpone Kab. Bone. This class action research was conducted in two cycles, each of which was carried out through four stages, namely planning, implementing, observing, and reflecting. Cycle II was carried out as an implementation of action which was an improvement in learning from cycle I. The results of this study also showed a significant improvement in the learning process and in learning outcomes. The classroom atmosphere seems conducive and students appear more enthusiastic and motivated to participate in learning, cooperate with each other in groups and appear to be active in writing persuasion essays.

Keywords: Improvement, Persuasion Writing, Example Based

1. Pendahuluan

Mencurahkan segala pikiran yang menjadi gagasan adalah inti dari kegiatan menulis. Sebagian orang menganggap bahwa kegiatan menulis sangat menyulitkan mereka. Akan tetapi, apabila kita sering melatih kegiatan menulis, kita pun akan terbiasa dengan kegiatan meenulis.

Tidak menutup kemungkinan bahwa kegiatan menulis memang sangat diperlukan. Pada pembelajaran di sekolah pun terdapat pelajaran yang menuntut siswa harus bisa menulis. Sejalan dengan pernyataan tersebut Alkhaidah (1998:1), mengemukakan bahwa selain dapat menolong siswa berpikir secara kritis, kegiatan menulis juga merupakan suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami siswa di sekolah. Oleh karena itu, keterampilan menulis merupakan salah satu tujuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Menulis sebagai kegiatan produktif pada siswa SMA dapat memberikan banyak manfaat, seperti mengembangkan kreativitas, menanamkan keberanian dan percaya diri, menata dan menjernihkan pikiran, cara berpikir, kecerdasan, dan kepekaan emosi siswa. Banyaknya manfaat dapat diperoleh dalam pembelajaran menulis, selayaknya kegiatan menulis tersebut menjadi salah satu kegiatan yang disukai siswa.

Pembelajaran menulis pada SMA sangat perlu ditingkatkan sebab materi ini menjadi salah satu materi mendasar sesuai dengan kurikulum (Depdiknas, 2006: 1). Peningkatan tersebut dapat dilakukan dengan cara memperbaiki model pembelajaran yang diharapkan mampu mengubah sikap peserta didik yang memiliki kompetensi produktif menulis.

Dalam sebuah pembelajaran, seorang guru harus kreatif dan inovatif dalam menggunakan teknik pembelajaran. Semakin efektif teknik yang digunakan, maka semakin efisien pula hasil pembelajaran yang dicapai oleh siswa. Berangkat dari hal tersebut, peneliti ingin menggunakan teknik pembelajaran yang efektif dalam menulis sebuah karangan. Salah satu jenis tulisan yang diharapkan dapat diproduksi oleh siswa adalah tulisan persuasif. Karangan persuasif adalah suatu bentuk karya tulis yang berusaha meyakinkan pembaca

agar melakukan sesuatu yang dikehendaki penulis.

Peneliti mengambil karangan persuasi sebagai objek penelitian karena sebagai salah satu jenis karangan, persuasi tidak begitu banyak dilirik oleh peneliti lainnya. Hal ini disebabkan karena untuk membuat sebuah karangan persuasi memang tidak sulit. Akan tetapi, pembelajaran menulis karangan persuasi dengan menggunakan teknik pembelajaran yang dianggap cocok untuk menunjangnya sangat sedikit.

Oleh karena itu, karangan persuasif harus mendapat perhatian khususnya di sekolah dengan mengajarkan secara maksimal dengan iringan teknik pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 Awangpone Kabupaten Bone bahwa hasil pembelajaran menulis karangan persuasi pada tahun ajaran 2009-2010 yang lalu menunjukkan fluktuasi daya serap siswa.

Hal ini tampak pada tingkat ketuntasan materi pembelajaran yang kurang memadai. Selanjutnya, hasil belajar menulis karangan persuasi di kelas X yang sangat rendah. Penyebab rendahnya kemampuan menulis karangan persuasi siswa adalah strategi guru yang monoton, kurang kreatif, dan masih bersifat konvensional.

Berdasarkan hasil dari observasi, peneliti memiliki ide untuk melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Pembelajaran Menulis Karangan Persuasi dengan Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Contoh (Example Non Examples) Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Awangpone Kab. Bone". Masalah tersebut dikaji untuk mengatasi permasalahan pembelajaran menulis karangan persuasi di kelas X SMA Negeri 1 Awangpone yang dikategorikan rendah.

Penulis melakukan penelitian dengan memilih kelas X SMA Negeri 1 Awangpone sebagai lokasi penelitian. Hal ini diteliti sebab penelitian yang sama di sekolah ini belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga masalah rendahnya pembelajaran menulis karangan persuasi selama ini belum dapat teratasi.

2. Metode

Jenis penelitian ini termasuk

penelitian tindakan kelas (Class room action research) yang bertujuan meningkatkan pembelajaran menulis karangan persuasi dengan menerapkan model pembelajaran berbasis contoh (example non examples) siswa kelas X SMA Negeri 1 Awangpone Kab. Bone.

Penelitian tindakan kelas ini didesain dan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan bersiklus yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Model rancangan penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Model tersebut mengikuti alur yang terdiri atas empat komponen pokok, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Fokus penelitian ini yaitu pembelajaran menulis karangan persuasi dengan menerapkan model pembelajaran berbasis contoh (example non examples) siswa kelas X SMA Negeri 1 Awangpone Kab. Bone. Fokus tersebut terdiri atas perencanaan pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran dengan mengamati kejadian di kelas, seperti cara guru menerapkan model examples non examples dan cara siswa melaksanakan pembelajaran model examples non examples. Fokus lainnya adalah hasil karangan siswa. Hasil karangan siswa dinilai berdasarkan ketepatan judul, organisasi karangan, penggunaan bahasa, diksi, dan EYD.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing siklus dilakukan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus II dilakukan sebagai pelaksanaan tindakan yang merupakan perbaikan pembelajaran dari siklus I. Berikut ini disajikan paparan peningkatan kemampuan menulis karangan persuasi siswa.

Tabel 4.25 Nilai kemampuan siswa pada siklus I dan siklus II

Berdasarkan data pada tabel di atas, pada

No	Rentan ngan Skor	Siklus I		Siklus II		Tingkat Pen- guasaan
		Fre kue nsi	Per- senta se	Fre kue nsi	Per- sent ase	
1.	85- 100	0	0	32	91,4 3	Sangat Baik
2.	70-84	11	31,42	3	8,57	Baik
3.	55-69	22	62,85	0	0	Cukup
4.	50-54	4	11,42	0	0	Kurang
5.	0-49	0	0	0	0	Sangat ku- rang
Jumlah		35	100	35	100	

siklus I, tidak ada siswa yang dikategorikan sangat baik. Terdapat 11 siswa (31,42%) yang memperoleh baik. Selanjutnya, 22 siswa (62,85%) mendapat nilai kategori cukup. Sebanyak 4 siswa (11,42%) mendapat nilai pada kategori kurang. Tidak ada yang mendapat nilai sangat kurang. Pada siklus II, sebanyak 32 siswa (91,43%) yang mendapat nilai dalam kategori sangat baik. Sebanyak 3 siswa (8,57%) memperoleh nilai kategori baik, tidak ada siswa yang memperoleh kategori cukup, sangat kurang, dan kurang. Berdasarkan data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan nilai siswa dari berbagai kategori. Berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan bahwa kemampuan menulis karangan persuasi siswa meningkat dari siklus I ke siklus II.

Meningkatnya nilai rata-rata siswa pada siklus II ini terjadi akibat adanya perbaikan pada siklus II dari refleksi pada siklus I dan masukan para siswa. Tindakan perbaikan tersebut meliputi perubahan kelompok. Peneliti mengubah formasi kelompok karena banyak siswa yang kurang berkerja sama dengan teman kelompoknya pada siklus I. Pada siklus I, pembentukan kelompok dilakukan dengan cara berhitung 1 – 5 secara bergantian hingga siswa urutan terakhir. Siswa yang menyebut angka 1 bergabung menjadi satu kelompok, siswa yang menyebut angka 2 bergabung menjadi satu kelompok, demikian seterusnya. Pembentukan kelompok dengan cara ini menyebabkan adanya satu kelompok yang anggotanya terdiri atas siswa yang pintar-pintar

dan ada pula kelompok yang anggotanya terdiri atas siswa yang kemampuannya biasa-biasa saja, sehingga komposisi anggota kelompok tidak merata.

Untuk mengatasi hal ini, pada siklus II peneliti membentuk kelompok kembali dengan cara menentukan 5 siswa yang peneliti anggap memiliki kemampuan yang baik dalam siklus I sebagai ketua kelompok, kemudian siswa tersebut menentukan sendiri anggotanya. Dengan cara tersebut, komposisi anggota kelompok yang terbentuk merata, dan kelompok terbentuk secara heterogen. Upaya perbaikan ini merupakan hasil refleksi pada siklus I.

Secara keseluruhan pembelajaran pada siklus I kurang memuaskan dan suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung kurang kondusif. Namun, pada proses selanjutnya hasil yang dicapai sudah memuaskan dan suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung lebih kondusif. Perubahan itu tidak lepas dari tindakan-tindakan yang peneliti lakukan dan pemberian motivasi kepada siswa untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada serta motivasi kepada siswa untuk memahami pentingnya keterampilan menulis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini peneliti lakukan untuk memotivasi siswa agar mereka sadar dan mau berlatih menulis dengan sungguh-sungguh. Dengan bekal motivasi yang tinggi akan lebih mudah bagi siswa untuk menerima dan mengikuti proses pembelajaran.

Kondisi pembelajaran yang di dalamnya diwarnai dengan antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran merupakan bukti bahwa kelas tersebut hidup. Nilai rata-rata hasil belajar para siswa yang diperoleh telah menunjukkan peningkatan. Peningkatan kemampuan siswa tersebut meliputi peningkatan kelima aspek penilaian yaitu aspek isi, organisasi, kosa kata, penggunaan bahasa, dan mekanik.

Pada siklus I, keterampilan menulis karangan persuasi siswa kurang memuaskan dan suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung kurang kondusif dengan adanya siswa yang lebih bergantung pada teman lain dan berbicara sendiri sehingga mengganggu siswa yang lain. Pembelajaran keterampilan menulis melalui metode ini masih dirasakan baru oleh siswa

sehingga pola pembelajaran ini merupakan proses awal bagi siswa untuk menyesuaikan diri dalam belajar. Berdasarkan hasil penelitian, pada aspek kosa kata pada kegiatan siklus I rata-rata penggunaan bahasa siswa masih dalam kategori sangat kurang. Setelah dilakukan tindakan berdasarkan siklus I dan II, terjadi peningkatan dari kategori kurang menjadi kategori baik. Hal ini terjadi karena kesempatan siswa untuk berdiskusi dengan teman kelompok dalam menuangkan ide atau gagasan utama cukup banyak sehingga mereka dapat dengan mudah menentukan gagasan pada setiap paragraf. Pembelajaran dalam menggali ide atau gagasan didalam pikiran dalam menulis karangan persuasi penting karena gagasan merupakan pokok dari pengembangan paragraf.

Pada aspek isi pada kegiatan siklus I rata-rata ketepatan kepaduan isi antar kalimat dan paragraf berada dalam kategori kurang. Setelah dilakukan tindakan berdasarkan siklus I dan II, terjadi peningkatan dari kategori kurang menjadi sangat baik. Hal ini terjadi karena siswa dapat dengan mudah memadukan kalimat dan paragraf setelah mereka menentukan gagasan terlebih dahulu.

Pada aspek organisasi pada kegiatan siklus I rata-rata kemampuan siswa masih dalam kategori baik. Setelah dilakukan tindakan berdasarkan siklus I dan II, terjadi peningkatan dari kategori baik hingga kategori sangat baik. Pada siklus I rata-rata siswa menulis karangan kurang, karena siswa kurang memperhatikan urutan susunan karangan tidak terorganisir dengan baik sedangkan yang diminta Pada siklus II, siswa sudah sebagian besar menulis karangan persuasi dengan memperhatikan urutan atau susunan karangan dengan terorganisir Jadi, dalam hal ini terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus ke II.

Pada aspek kosa kata pada kegiatan siklus I rata-rata siswa berada dalam kategori sangat kurang karena didalam penggunaan pilihan kata dan ungkapan kurang tepat kadang siswa menggunakan pilihan kata asal-asalan maka terjadilah suatu kesalahan didalam karangan persuasi. Setelah dilakukan tindakan berdasarkan siklus I dan II maka terjadi peningkatan pada siklus II. Pada siklus II, rata-rata siswa sudah berada pada

kategori baik, sangat baik, cukup. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori kurang, dan sangat kurang.

Pada penggunaan bahasa pada kegiatan siklus I rata-rata penguasaan topik siswa sudah berada pada kategori kurang. Setelah dilakukan tindakan berdasarkan siklus I dan II, terjadi peningkatan dari kurang menjadi sangat baik. Pada penggunaan bahasa pengarang pada kegiatan siklus I rata-rata penggunaan bahasa pada pengarang siswa berada dalam kategori cukup. Setelah dilakukan tindakan berdasarkan siklus I dan II, terjadi peningkatan dari kategori cukup hingga kategori sangat baik. Hal ini terjadi karena pada siklus I rata-rata siswa menggunakan kalimat baku dan komunikatif sedangkan pada siklus II, keaslian gagasan pengarang sudah mereka pertahankan dengan cara menambahkan dengan kata-kata/pendapat sendiri serta menggunakan kalimat yang kohesif dan koheren pada karangan persuasi yang mereka buat.

Pada aspek penggunaan ejaan dan tanda baca pada kegiatan siklus I rata-rata berada pada kategori baik. Setelah dilakukan tindakan berdasarkan siklus I dan II kemampuan siswa tetap mereka pertahankan pada kategori baik, namun terjadi peningkatan pada siklus II yang semua siswanya sudah berada pada kategori baik dan sangat baik. Tidak terdapat siswa yang tingkat kemampuannya berada pada kategori cukup, kurang, dan sangat kurang.

Suasana belajar pada siklus II ini lebih kondusif. Siswa senang mengikuti pembelajaran keterampilan menulis karangan persuasi melalui model *examples non examples*. Siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa juga merasakan manfaat yang besar dari pembelajaran keterampilan menulis karangan persuasi melalui model *examples non examples*. Manfaat yang diperoleh itu antara lain siswa memperoleh pengalaman, pengetahuan maupun suasana baru dalam belajar. Siswa juga dapat mengukur tingkat keterampilan menulis karangan persuasi (merefleksi diri), dapat menjadikan pembelajaran ini sebagai sarana untuk melatih keterampilan menulis, dan menciptakan kebersamaan di antara siswa dengan bekerja sama dalam kelompok. Penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan ini mampu

menunjukkan peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap berhasil dan tidak diulang pada siklus berikutnya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam proses pembelajaran maupun dalam hasil pembelajaran. Suasana kelas tampak kondusif dan siswa tampak lebih antusias dan termotivasi mengikuti pembelajaran, saling bekerjasama dalam kelompok dan tampak aktif dalam menulis karangan persuasi Hasil penelitian ini memberikan penguatan terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya walaupun pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan media pembelajaran secara umum. Dari hasil penelitian dengan menerapkan model *examples non examples*, menunjukkan bahwa sekalipun penelitian ini dilakukan dengan setting penelitian yang berbeda baik dari segi waktu, lokasi, maupun subjek penelitian, ternyata hasilnya sama yaitu media pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam proses hasil pembelajaran.

4. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- Proses pembelajaran menulis karangan persuasi pada siklus I kurang memuaskan dan suasana kelas kurang kondusif. Berdasarkan hasil observasi, guru belum melaksanakan kegiatan pembelajaran secara maksimal. Masih terdapat siswa yang sulit menuangkan ide atau gagasannya didalam karangan persuasi. Setelah dilakukan perbaikan terhadap masalah pada siklus I, maka proses pembelajaran siklus II lebih efektif dan memuaskan. Pada siklus I, siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran, terdapat siswa yang belum bekerja sama dengan anggota kelompoknya, serta siswa masih ragu dengan ide atau gagasannya, sedangkan pada siklus II siswa lebih antusias dan termotivasi mengikuti pembelajaran, saling bekerja sama dalam kelompok, serta tidak merasa canggung ketika menuangkan ide atau gagasannya didalam sebuah karangan

persuasi dengan menggunakan penerapan model pembelajaran berbasis contoh (examples non examples).

- Hasil pembelajaran kemampuan menulis karangan persuasi dengan memperhatikan lima aspek penilaian meliputi isi, organisasi, kosa kata, penggunaan bahasa, dan penggunaan EYD. Peningkatan itu terlihat dari perubahan nilai rata-rata 65,17 siklus I menjadi 85,51 pada siklus II. Semua aspek penilaian tergolong kurang pada siklus I dan meningkat ke kategori sangat baik pada siklus II.

Referensi

- Akhadiah, Sabarti dkk. 1998. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan dkk., 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan. 2001. Paragraf. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ambo Enre, Fachruddin. 1985. Bahasa Indonesia. Ujung Pandang: Badan Penerbit IKIP Ujung Pandang.
- Depdiknas. 2006. Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas.

,